

Kyai Achjat Irsjad Membangun Organisasi Politik dan Dakwah di Banyuwangi Tahun 1944-1963

Moch Sholeh Pratama¹, Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari²

Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga

Email: moch.oleh.pratama-2016@fib.unair.ac.id¹, ikhsan-r-m-a@fib.unair.ac.id²

Abstrak Tulisan ini mengkaji biografi Kyai Achjat Irsjad sepanjang masa kepemimpinannya dalam memprakarsai dan menahkodai NU Cabang Blambangan tahun 1944-1963. Keputusan Kyai Achjat Irsjad mendirikan NU Cabang Blambangan ditujukan demi mempercepat perkembangan NU di Banyuwangi wilayah selatan. Kajian ini spesifik menuliskan arena penempatan karakter, spiritual, dan intelektual Kyai Achjat Irsjad dalam lingkup keluarga, pondok pesantren dan organisasi NU. Dari arena penempatan tersebut mengantarkan Kyai Achjat Irsjad memainkan peranan progresif sebagai aktivis sosial, politik dan dakwah keagamaan di Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah. Data-data penelitian diperoleh dari Komunitas Pegon, memori ingatan anak-anak Kyai Achjat Irsjad, serta data penunjang berupa karya ilmiah. Hasil penelitian menemukan bahwa Kyai Achjat Irsjad memainkan peranan krusial beberapa diantaranya dalam memperbesar akses pendidikan, pentashihan Al-Qur'an edisi perdana di Kementerian Agama RI, dan memperkuat eksistensi sekaligus pengaruh NU di Banyuwangi wilayah selatan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Aktivisme, Biografi, Kyai Achjat Irsjad

Abstract This paper examines the biography of Kyai Achjat Irsjad during his leadership in initiating and directing the NU Blambangan in 1944-1963. Kyai Achjat Irsjad's decision to establish the NU Blambangan was intended for the development of NU in the southern Banyuwangi. This study specifically writes about the arena of character, spiritual, and intellectual forging of Kyai Achjat Irsjad within the family, Islamic boarding schools and NU organizations. From the forging arena, Kyai Achjat Irsjad played a progressive role as a social, political

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

and religious activist in Banyuwangi. The method used in this research is the Historical Method. The research data obtained from the Pegon Community, the memories of Kyai Achjat Irsjad's children, as well as supporting data in the form of scientific works. The results of the study found that Kyai Achjat Irsjad played an important role, some of which were in increasing access to education, performing the first edition of the Qur'an at the Indonesian Ministry of Religion, and strengthening the existence and influence of NU in southern Banyuwangi in the community.

Keywords: Biography, Kyai Achjat Irsjad, Activism.

PENDAHULUAN

Kuntowijoyo menyatakan bahwa individu adalah kekuatan sejarah.¹ Menurut peristiwa kemenangan, kekalahan, pembantaian, perjuangan, perubahan yang pernah terjadi dalam lintasan sejarah tidak lepas dari peranan individu. Soekarno, Mohammad Hatta, Sayuti Melik adalah individu yang memiliki peran krusial dalam sejarah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada peristiwa revolusi fisik 1945, fatwa resolusi jihad Kyai Hasyim Asy'ari berpengaruh besar terhadap bara semangat perjuangan para santri mempertahankan kemerdekaan.

Tulisan Kuntowijoyo mengantarkan ke suatu pemahaman bahwa meskipun individu dalam konteks sosial masyarakat berposisi sebagai unit terkecil, individu terbukti selalu memainkan peranan krusial dalam banyak peristiwa besar. Melalui penyelaman terhadap riwayat kehidupan seorang tokoh, kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di suatu wilayah maupun semangat dan jiwa di suatu zaman bisa diketahui. Dalam kajian sejarah populer disebut *hero worship*; mengidentikkan suatu peristiwa dengan peranan seorang individu.²

Di pentas sejarah Banyuwangi terdapat sosok yang mempunyai peranan menonjol dalam bidang sosial, politik dan dakwah pada sepanjang masa

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hlm. 106-107.

² *Ibid*, hlm. 119.

pendudukan militer Jepang hingga Orde Baru. Sosok tersebut bernama Kyai Achjat Irsjad yang masyhur sebagai figur dermawan, alim dan aktivis organisasi Nahdlatul Ulama terekam aktif memainkan peran di dunia pergerakan. Peranan yang kentara diantaranya ialah memprakarsai Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan, berpartisipasi di Musyawarah Nasional Alim Ulama Seluruh Indonesia Pertama, dan berkontribusi dalam pendirian lembaga-lembaga pendidikan di Banyuwangi bagian selatan. Kiprah Kyai Achjat Irsjad di dunia pergerakan tersebut tidak terlepas oleh *dawuh* yang diterimanya dari Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari tatkala masih menjadi santri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang untuk melakukan dakwah di ujung timur pulau Jawa seraya mengembangkan organisasi Nahdlatul Ulama di Banyuwangi melalui kepemimpinannya menjadi Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan 1944-1963.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pasca memperoleh topik penelitian, penelusuran sumber atau arsip dilakukan dengan mengunjungi kediaman mendiang Kyai Achjat Irsjad untuk mencari dokumen-dokumen peninggalannya, memperoleh arsip terkait Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan dari Komunitas Kegon; komunitas kesejarahan di Banyuwangi, menelusuri basis data arsip dalam jaringan dan melakukan wawancara dengan anak-anak Kyai Achjat Irsjad. Setelah memperoleh sumber, sumber tersebut kemudian di verifikasi dalam bentuk kritik sumber internal dan eksternal. Selepas itu, tahap selanjutnya adalah interpretasi yang bertujuan untuk mencari keterkaitan dari berbagai sumber yang telah diperoleh. Tahap terakhir

³ Ayung Notonegoro, *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa: Sejarah Fusi Nahdlatul Ulama Cabang Banyuwangi dan Blambangan* (Banyuwangi: Batari Pusataka, 2021), hlm. 31.

yang dilakukan adalah historiografi yakni menuliskan fakta-fakta masa lalu yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses panjang penempatan Kyai Achjat Irsjad di dalam lingkungan keluarga, pendidikan pondok pesantren dan organisasi Nahdlatul Ulama mengantarkannya memainkan peranan penting dalam bidang sosial, politik, dan dakwah keagamaan. Peranan Kyai Achjat Irsjad dalam tiga bidang tersebut dilakukan selama memimpin Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan periode 1944-1962. Dampak dari peran yang dimainkan oleh Kyai Achjat Irsjad berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat di Banyuwangi hingga kini, khususnya di dalam aspek pendidikan dan keagamaan. Fakta historis terkait peranan Kyai Achjat Irsjad di wilayah tempat tinggalnya relevan dengan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, bahwa pembangunan pedesaan di Jawa berkaitan erat dengan kontribusi orang-orang yang berasal dari kalangan pesantren.⁴

Kyai Achjat Irsjad Mendirikan NU Cabang Blambangan, Madrasah, dan Rumah Ibadah

Kyai Achjat Irsjad mulai mengembara ke Banyuwangi pada 1937 berbekal alamat yang tertulis pada secarik kertas untuk menuju ke kediaman Kyai Dimyati Syafi'i yang notabene merupakan alumni Pesantren Termas, Pacitan.⁵ Kyai Dimyati Syafi'i merupakan tokoh pesantren yang kharismatik pengasuh Pesantren Kepundungan, Srono kelahiran Yogyakarta. Perjumpaan Kyai Achjat Irsjad dengan Kyai Dimyati Syafi'i menjadi penanda permulaan peningkatan geliat akselerasi perkembangan NU di Banyuwangi. Keduanya memulai kerja-kerja organisasi dengan menghidupi NU Ranting Kebaman, Srono pada 1940. Dilibatkannya Kyai Dimyati Syafi'i di dalam tubuh organisasi NU memberikan pengaruh positif kala itu, karena kyai-kyai kampung yang semula ragu untuk bergabung dengan NU berangsur-angsur turut masuk menjadi bagian dalam

⁴ Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hlm 59.

⁵ Wawancara Imaduddin, Banyuwangi, 17 Juli 2021.

organisasi yang didirikan oleh Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari tersebut.⁶ Kesuksesan menambah kuantitas anggota organisasi pada periode awal kala itu merupakan kemahiran Kyai Achjat Irsjad dalam merangkul elit tradisional lokal untuk mengembangkan NU di Banyuwangi sebagaimana yang ditugaskan kepadanya.

Pasca kesuksesan menguatkan eksistensi dan meningkatkan kuantitas anggota NU di skala desa dan kecamatan, Kyai Achjat Irsjad kemudian terus mengepakkan sayapnya dengan menginisiasi deklarasi NU Cabang Blambangan pada 12 Oktober 1944 yang berpusat di Srono dengan keanggotaan delapan kecamatan meliputi: Srono, Genteng, Gambiran, Tegaldlimo, Pesanggaran, Bangorejo, Purwoharjo dan Cluring.⁷ Pada momentum ini, Kyai Dimyati Syafi'i secara aklamasi diamanahi menjadi Rois Syuriah dan Kyai Achjat Irsjad didapuk menjadi Ketua Tanfidziyah. Pelantikan Pengurus NU Cabang dilaksanakan di Madrasah Nahdlatul Thullab, Kepundungan, Srono yang dihadiri secara langsung oleh elit Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah.⁸

Pendirian NU Cabang Blambangan dilatar belakangi oleh dua hal; Pertama, NU Cabang Banyuwangi yang telah berdiri sejak 2 Februari 1930⁹ dinilai masih terlalu berkutat di wilayah Banyuwangi bagian utara. Padahal di wilayah Banyuwangi selatan banyak berdiri madrasah dan pesantren yang memegang dan mengajarkan nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah yang berpotensi untuk berjuang di NU.¹⁰ Kedua, keinginan untuk mempercepat akselerasi perkembangan NU di Banyuwangi yang notabene merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur. Pemekaran dimaksudkan untuk memperluas daya jangkau perjuangan dakwah NU di seluruh pelosok Banyuwangi.¹¹ Maksud mulia ini direstui oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama melalui surat edaran yang dirilis

⁶ Arsip *Catatan Kyai Achjat Irsjad tentang Kyai Dimyati Syafi'i dan Nyai Hj. Nafiah*, 1960.

⁷ *Ibid.*

⁸ Wawancara Imaduddin, Banyuwangi, 17 Juli 2021.

⁹ *De Indische Courant*, 1933.

¹⁰ Wawancara Imaduddin, Banyuwangi, 17 Juli 2021.

¹¹ *Op Cit, Ayung Notonegoro*, hlm. 30.

bahwa keberadaan dua cabang di dalam satu kabupaten yakni di Kabupaten Banyuwangi (NU Cabang Banyuwangi dan NU Cabang Blambangan), di Kabupaten Jember (NU Cabang Jember dan NU Cabang Kencong) dan di Kabupaten Pasuruan (NU Cabang Pasuruan dan NU Cabang Bangil) tidak perlu disikapi secara kontraproduktif, justru harus dipahami sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kapasitas kader-kader NU melalui partisipasi aktif di dalam kepengurusan cabang.¹²

Kiprah Kyai Achjat Irsjad di kepengurusan NU Cabang Blambangan sebagai ketua tanfidziyah membuatnya dapat memainkan peranan krusial dalam proses pengembangan kualitas masyarakat Banyuwangi dengan memperluas akses pendidikan lewat pendirian madrasah-madrasah. Pengalamannya selama menjadi santri di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang menjadi pegangan dasar dalam menginisiasi pendirian beberapa madrasah di desa-desa di Banyuwangi bagian selatan. Mengingat, pada 1916 di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang oleh Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari telah didirikan madrasah salafiyah¹³, maka ketika Kyai Achjat Irsjad menjadi santri pada 1931 telah mengalami proses penempatan pendidikan model madrasah. Sehingga, pengalaman pendidikan tersebut berpengaruh terhadap kesuksesannya dalam meningkatkan jumlah madrasah yang kemudian memperbesar akses pendidikan masyarakat Banyuwangi. Pada 1939, Kyai Achjat Irsjad berkontribusi untuk mendesak dan membantu Kyai Dimiyati Syafi'i mendirikan Madrasah Nahdlatul Thullab yang kala itu menjadi bagian dari Pesantren Kepundungan, Srono. Aktivitas belajar mengajar Madrasah Nahdlatul Thullab memfasilitasi jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga atas sekaligus. Dimulai dari pagi hari pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 13.00 untuk para murid pendidikan dasar, kemudian pada sore hingga malam harinya digunakan mengajar para murid jenjang menengah hingga atas dengan menggunakan metode

¹² Surat PBNU nomor 1119/II/53 tanggal 28 Djumadil Ula 1372 H/ 13 Februari 1953 kepada PCNU Blambangan

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm 169.

wetonan.¹⁴ Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan dengan baik pada perkembangannya menyedot perhatian masyarakat Srono sehingga secara berangsur-angsur murid-murid baru terus bertambah banyak. Tujuan dari pendirian Madrasah Nahdlatul Thullab selain untuk memberikan akses pendidikan bagi masyarakat disekitarnya, juga dimaksudkan sebagai sarana kaderisasi NU dengan harapan agar ketika telah lulus para alumni Madrasah Nahdlatul Thullab aktif di kepengurusan NU di daerahnya masing-masing.

Kesuksesan Kyai Achjat Irsjad membuka akses pendidikan terlihat dalam laporan Partai NU Cabang Blambangan periode 1959/1962 yang menyebutkan bahwa pembangunan gedung-gedung madrasah sangat masif dikerjakan bahkan pencapaian tersebut mengalahkan NU Cabang Banyuwangi yang notabene dihuni mayoritas masyarakat yang berafiliasi dengan NU.¹⁵ Menurut penuturan, Kyai Achjat Irsjad tercatat mendirikan beberapa madrasah yang meliputi: Madrasah Nahdlatul Thullab, Madrasah Ibtida'iyah Sragen, Madrasah Ibtida'iyah Sukopuro, Madrasah Ibtida'iyah Srono, dan Pendidikan Guru Agama Srono.¹⁶ Dalam buku catatan harian milik Kyai Achjat Irsjad juga ditemukan tulisan terkait jumlah peserta didik di suatu madrasah ibtida'iyah (namun tidak tertulis spesifik nama madrasah ibtida'iyahnya, yang pasti adalah salah satu dari yang disebut diatas) dan di Pendidikan Guru Agama, Srono. Di salah satu Madrasah Ibtida'iyah, pada 1956/1957 tercatat terdapat tiga tingkatan kelas dengan komposisi siswa laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Laki-laki sebanyak 89 dan perempuan sebanyak 10 sehingga total peserta didik sebanyak 99.¹⁷ Sementara itu, di Pendidikan Guru Agama Srono, jumlah peserta didik pada 1956/1957 memiliki komposisi yang sama dengan di Madrasah Ibtida'iyah; jumlah laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Terbagi dalam tiga tingkatan kelas, dengan total

¹⁴ Arsip *Catatan Kyai Achjat Irsjad tentang Kyai Dimyati Syafi'i dan Nyai Hj. Nafiah*, 1960.

¹⁵ Laporan Tahunan Partai Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, No.0001/Tanf/D/VII-62, 10 Juli 1962.

¹⁶ Wawancara Ahmad Tamammi (61 Tahun) dan Widadari (71 Tahun), Banyuwangi, 22 dan 28 April 2021.

¹⁷ Arsip Buku Catatan Harian Kyai Achjat Irsjad.

peserta didik sebanyak 116.¹⁸ Kendati secara komposisi peserta didik baik di Madrasah Ibtida'iyah maupun di Pendidikan Guru Agama, Srono tidak berimbang, namun hal tersebut bukan menjadi masalah yang serius pada waktu itu, karena targetnya adalah membuka akses pendidikan bagi semua.¹⁹

Catatan tersebut kian menguatkan ihwal kontribusi yang telah diwakafkan oleh Kyai Achjat Irsjad dalam memperlebar akses pendidikan bagi masyarakat di Banyuwangi wilayah selatan. Kontribusi dalam proses pembangunan infrastruktur hingga pelaksanaan kependidikan sebagai seorang pengajar. Status sebagai seorang pengajar juga terafirmasi dalam buku pas perjalanan haji yang disahkan oleh Direktorat Jenderal Urusan Haji pada 16 Desember 1974 milik Kyai Achjat Irsjad yang menerangkan bahwa pekerjaannya adalah seorang guru (Buku Pas Perjalanan Haji Direktorat Urusan Haji Kementerian Agama Republik Indonesia, 1974).

Keberadaan institusi-institusi pendidikan tersebut ditengah kehidupan masyarakat Banyuwangi dalam perkembangannya mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui aktivitas pendidikan sekaligus turut berkontribusi dalam pertambahan kuantitas anggota NU di Banyuwangi bagian selatan yang bersumber dari alumni-alumni institusi pendidikan yang disebut diatas.

Peranan Kyai Achjat Irsjad dalam bidang sosial keagamaan terlihat dari beberapa rumah ibadah yang berhasil didirikan tatkala mengampu amanah sebagai Ketua NU Cabang Blambangan. Sebagai seorang elit tradisional, Kyai Achjat Irsjad dengan kapital kekuasaan dan kewibawaannya memiliki pengaruh kuat untuk menggerakkan segenap elemen masyarakat guna melangsungkan proyek pembangunan. Kekuasaan tersebut dipergunakan dengan baik oleh Kyai Achjat Irsjad untuk menggandeng masyarakat akar rumput dan penyandang dana dalam proses pembangunan masjid dan mushola-mushola desa. Dalam sebuah laporan

¹⁸ Arsip Buku Catatan Harian Kyai Achjat Irsjad.

¹⁹ Arsip Buku Catatan Harian Kyai Achjat Irsjad.

tahunan Pengurus Cabang NU Blambangan, disebutkan bahwa pada 1962 pembangunan tempat-tempat ibadah mencatatkan capaian yang gemilang.²⁰ Masyarakat di Desa Kebaman, Srono secara gotong royong diajak mewakafkan tenaganya untuk membangun pusat syiar Islam, sementara itu donatur keuangan pembangunan diperoleh dari salah satu orang kaya di wilayah tersebut bernama H. Moh. Ali.²¹ H. Moh Ali berkontribusi besar menyukseskan pembangunan Masjid Al-Muttaqin, Srono berkat sokongan dana yang disumbangkan. Kyai Achjat Irsjad adalah aktor kunci dalam proses pengerahan masyarakat setempat dan penarikan orang kaya lokal guna bahu membahu mendirikan masjid. Masjid Al-Muttaqin, Srono didirikan di dekat Pendidikan Guru Agama, Srono, menjadi rumah ibadah terbesar di wilayah tersebut. Keberadaan Masjid Al-Muttaqin, Srono memberikan angin segar masyarakat sebagai ruang kondusif untuk memupuk keimanan melalui aktivitas keagamaan yang secara berkala dilakukan. Selain itu, proses kaderisasi organisasi berjalan lebih baik berkat keberadaan masjid tersebut sehingga mobilisasi massa untuk kepentingan dakwah dan politik kian mudah dikerjakan.

Menurut cerita lisan, selain berperan penting dalam pembangunan Masjid Al-Muttaqin, Srono, Kyai Achjat Irsjad juga berperan besar dalam pendirian mushola-mushola dipedesaan sekitar rumahnya di Desa Sukopuro bersama koleganya dari jejaring aktivis NU.²² Pendirian mushola dilakukan sebagai upaya untuk mendukung aktivitas dakwah Kyai Achjat Irsjad dan beberapa koleganya yang kala itu tidak mendirikan pesantren, sehingga kegiatan dakwahnya dilakukan dari pengajian ke pengajian yang diselenggarakan masyarakat diberbagai lokasi. Karena itu, agar ada ruang yang layak dan kondusif untuk melangsungkan pengajian maka dibangunlah mushola sebagai pusat syiar, disamping dipergunakan masyarakat untuk beribadah sehari-hari.

²⁰ Laporan Tahunan Partai Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, No.0001/Tanf/D/VII-62, 10 Juli 1962.

²¹ Wawancara Ahmad Tamammi, Banyuwangi, 22 April 2021.

²² Wawancara Ahmad Tamammi, Banyuwangi, 22 April 2021.

Sebagai Ketua Tanfidziyah, Lapunu dan Anggota Parlemen

Sejak memijakkan kaki di bumi Blambangan pada 1937, saat itu pula Kyai Achjat Irsjad memulai mengerjakan proyek besar untuk mengembangkan sekaligus menggerakkan lebih cepat roda organisasi NU di Banyuwangi sebagaimana yang ditugaskan oleh Hadratusyeikh Hasyim Asy'ari. Tercatat bahwa Kyai Achjat Irsjad merupakan Ketua Tanfidziyah Pengurus NU Cabang Blambangan pada periode kepengurusan sejak 1944 hingga 1962. Pada periode pertama, tidak ditemukan secara lengkap struktur kepengurusan, hanya tercatat Kyai Achjat Irsjad sebagai Ketua Tanfidziyah didampingi oleh Kyai Dimyati Syafi'i selaku Rais Syuriahnya.²³ Ketiadaan dokumen kelengkapan struktur kepengurusan periode awal disebabkan masih belum rapinya tata kelola administratif NU Cabang Blambangan. Catatan setelahnya pun masih belum ditemukan struktur kepengurusan yang lengkap, hanya ditemukan beberapa dokumen laporan-laporan Pengurus Cabang NU Blambangan baik kepada pengurus wilayah maupun ke pengurus besar NU yang ditandatangani oleh Kyai Achjat Irsjad selaku ketua tanfidziyah. Dokumen lengkap terkait struktur kepengurusan Pengurus NU Cabang Blambangan dapat dilihat di masa akhir kepemimpinan Kyai Achjat Irsjad yakni hasil konferensi cabang di Gedung Pendidikan Guru Agama, Srono pada 30 Juni-1 Juli 1962, sesaat sebelum terjadinya fusi antara NU Cabang Banyuwangi dan NU Cabang Blambangan pada 1965.²⁴

Sepanjang kepemimpinannya, Kyai Achjat Irsjad secara politik terhitung berhasil memperkuat eksistensi dan pengaruh NU di Banyuwangi bagian selatan melalui aktivitas sosial keagamaan NU Cabang Blambangan yang diketuainya. Ahir masa jabatan Kyai Achjat Irsjad jatuh pada 1963, digantikan oleh H. Abdul Latief Sudjak yang notabene merupakan junior Kyai Achjat Irsjad di NU Cabang Blambangan. Pergantian tampuk kepemimpinan disinyalir karena kondisi

²³ Arsip Catatan Kyai Achjat Irsjad tentang Kyai Dimyati Syafi'i dan Nyai Hj. Nafiah, 1960.

²⁴ Keputusan Konferensi Cabang Nahdlatul Ulama Blambangan 30 Juni-1 Juli 1962.

kesehatan Kyai Achjat Irsjad yang mulai menurun sehingga dalam melakukan kerja-kerja organisasi dinilai sudah kurang maksimal. H. Abdul Latief Sudjak sendiri diamanahi untuk menggantikan Kyai Achjat Irsjad berbekal modal portofolio keorganisasian yang mentereng seperti pernah menjabat sebagai Ketua Gerakan Pemuda Ansor Cabang Blambangan dan Ketua Sarbumusi Jawa Timur bidang perkebunan pada 1961, yang pada 1960 juga telah menjabat sebagai wakil ketua di NU Cabang Blambangan.²⁵

Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama (Lapunu) merupakan lembaga mesin politik Nahdlatul Ulama dalam pemilihan umum yang berdiri pada 16 Mei 1953. Lapunu bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan politik, sosialisasi teknis pemilihan umum sesuai undang-undang, dan merancang strategi kampanye selama pesta demokrasi. Dalam menunaikan tugas politiknya, Lapunu dari tingkat pusat hingga daerah diharuskan melibatkan badan otonom NU seperti Gerakan Pemuda Ansor dan Muslimat.²⁶ Di arena pemilihan umum, juga ditentukan pembagian kerja-kerja politik antara pengurus NU baik di pusat maupun di daerah dengan Lapunu pusat maupun daerah. Lapunu merupakan bagian dari pengurus NU yang tidak memiliki kedudukan otonom, namun diberikan mandat dan kepercayaan penuh untuk melakukan kerja-kerja politiknya sehingga berkewajiban melaporkan pertanggungjawabannya ke pengurus NU. Selain bersifat hierarkis, kerja-kerja politik dalam Lapunu menerapkan sistem desentralisasi. Karena itu, Lapunu baik di pusat maupun di daerah diberikan ruang selebar-lebarnya untuk mengerjakan inisiatif-inisiatif politiknya, sementara pengurus NU baik di pusat maupun di daerah cukup membersamai mesin politik dengan berperan sebagai pemberi arahan dan fatwa yang bersifat umum.²⁷

²⁵ Daftar Riwayat Hidup Anggota-Anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Nahdlatul Ulama, Jakarta: LAPUNU Pusat, 1970.

²⁶ Risalah LAPUNU No.1, Siaran No. 1, 1 Juni 1953, LAPUNU PUSAT SEKSI PENERANGAN, Jakarta.

²⁷ Risalah LAPUNU No.1, Siaran No.8, 27 November 1953, LAPUNU PUSAT SEKSI PENERANGAN, Jakarta.

Dalam konteks ini, keberadaan dua cabang NU di Banyuwangi, secara politik ternyata tidak terjadi pembelahan politik. Justru momentum politik praktis menyebabkan kedua cabang yakni NU Cabang Banyuwangi dan NU Cabang Blambangan menyatukan kekuatan politiknya sehingga di Banyuwangi hanya terdapat satu Lapunu sebagai mesin politik dalam menggarap proyek pemilihan umum. Meskipun kedua cabang tersebut juga memiliki dewan partai masing-masing.²⁸ Sikap politik tersebut juga bukan tanpa alasan, melainkan mengacu pada Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama Pasal 13 Ayat 5 yang menyebutkan bahwa kendati di dalam satu kabupaten terdapat dua kepengurusan cabang NU, kebijaksanaan politiknya harus hanya ada satu sebagaimana usulan dari pengurus wilayah ke pengurus besar NU.

Posisi Kyai Achjat Irsjad dalam gelaran kontestasi politik, selain sebagai Ketua Tanfidziyah NU Cabang Blambangan yakni juga sebagai anggota Dewan Partai NU Cabang Blambangan.²⁹ Pada Pemilu 1955, Kyai Achjat Irsjad berperan mengusulkan nama-nama calon anggota DPR dan anggota Konstituante kepada Lapunu. Sayangnya dalam Pemilu edisi perdana tersebut, tidak ada satupun calon dari Banyuwangi yang terpilih sebagai anggota DPR, namun disisi lainnya ada satu calon yakni KH. Harun Abdullah yang lolos sebagai anggota Konstituante.³⁰ Secara keseluruhan Pemilu 1955, Partai NU sukses mencatatkan kemenangan dengan perolehan suara 160.989 suara, PKI 130.438 suara, PNI 80.696 suara, dan Partai Masyumi 31.297 suara.³¹ Kemenangan tersebut tentunya berkat kesolidan mesin politik Lapunu, pengurus, para kyai, dan simpatisan NU di Banyuwangi dalam melakukan kerja-kerja politik dimana Kyai Achjat Irsjad berkontribusi di dalamnya.

²⁸ *Op Cit*, Ayung Notonegoro, hlm. 39.

²⁹ Surat yang ditulis Kyai Achjat Irsjad kepada Pimpinan Partai Nahdlatul Ulama Tjbang Dati II di Banyuwangi pada 3 Januari 1966.

³⁰ *Loc Cit*, Ayung Notonegoro, hlm. 41.

³¹ *Harian Rakyat*, 4 Oktober 1955 dalam tesis Arief Subekti, *Perubahan Afiliasi Politik Ulama NU Banyuwangi 1955-1965* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015) hlm. 110-112.

Kyai Achjat Irsjad tidak hanya terlibat aktif dalam Pemilu skala kedaerahan namun juga mengawal pesta demokrasi ditingkat nasional bahkan juga di skala pedesaan. Perhatian Kyai Achjat Irsjad terhadap pesta demokrasi skala nasional dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab politiknya sebagai petinggi NU Cabang Blambangan. Sementara di tingkat pedesaan, dilakukan oleh Kyai Achjat Irsjad sebagai upaya meraba peta politik ditataran *grass root* yang kala itu NU sebagai minoritas politik sedang berupaya meningkatkan pencapaian dan pengaruh politik di Banyuwangi wilayah selatan dengan mengamankan basis massa di pedesaan. Perhatian dan pengawalan Kyai Achjat Irsjad kepada Pemilu nasional dan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) terlihat dalam buku harian Kyai Achjat Irsjad. Dalam Pilkades Sukonatar pada 31 Mei 1956 terdapat daftar pemilih tetap sebanyak 4186, namun yang menggunakan hak pilihnya hanya 2858 dan satu suara tidak sah. Dari total pemilih tersebut dituliskan hasil perolehan suara dari tujuh calon kepala desa sebagai berikut: Adjis (965 suara), Safi'e (92 suara), Asrof (165 suara), Fakeh (504 suara), Djadjuli (459 suara), Gunawi (331 suara), dan Mishaji (341 suara). Selain di Pilkades Sukonatar, juga ditemukan hasil Pilkades Summersari pada 31 Juli 1956 dengan rincian perolehan suara: Jahja (965 suara), Sarpon (775 suara), dan Dubidji (525 suara). Serta Pilkades di Parijatah Kulon yang di gelar pada 13 November 1957, namun pada pilkades ini tidak dituliskan secara detail nama-nama calon dan detail perolehan suaranya oleh Kyai Achjat Irsjad.³² Sementara itu pada Pemilu skala nasional, perhatian Kyai Achjat Irsjad juga dapat ditengok dalam buku catatan harian yang lain miliknya. Misalnya, Kyai Achjat Irsjad menuliskan jadwal pemilihan DPR yang dihelat pada 29 September 1955, pemilihan Konstituante pada 15 Desember 1955, dan pemilihan DPRD Provinsi dan Kabupaten pada 29 Juli 1957 dan pelantikannya pada 17 Desember 1957.³³

³² Buku Catatan Harian Kyai Achjat Irsjad.

³³ Buku Catatan Harian Kyai Achjat Irsjad.

Dalam politik praktis, rekam jejak Kyai Achjat Irsjad lumayan mentereng, tidak sekedar sebagai mesin politik melainkan juga selaku figur politik. Sebagai mesin politik sudah diuraikan kontribusinya sebagai dewan partai yang berkaitan dengan Lapunu, sementara selaku figur politik bisa ditilik dari pencapaiannya dalam keanggotaannya sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Banyuwangi dan anggota Konstituante Republik Indonesia. Sayangnya, belum diperoleh keterangan gamblang dalam rupa teks terkait pencapaian politik Kyai Achjat Irsjad tersebut, lebih-lebih secara spesifik terkait periode masa jabatannya, namun yang pasti Ia mewakili dari Partai Nahdlatul Ulama. Hanya keterangan lisan yang diperoleh dari anak-anaknya.

Widaddari, anak ketiga Kyai Achjat Irsjad misalnya, menuturkan bahwa dirinya cukup sering diajak sang ayah bersidang di Surabaya bahkan sempat pernah memperoleh kesempatan berjabat tangan dengan Presiden Sukarno. Sekali lagi, sayangnya Widaddari lupa terkait waktu berlangsungnya peristiwa tersebut.

*“Saya dulu itu sering diajak bapak (Kyai Achjat Irsjad) sidang di kantor DPRD di Surabaya naik kereta api dari Banyuwangi. Saya diajak masuk gedung, tapi duduk dipinggir bareng para wartawan, disana saya lihat bapak sedang sidang. Satu waktu saya juga pernah salaman sama Pak Sukarno”.*³⁴

Sementara terkait keanggotaan sebagai Konstituante, mengacu pada basis data dalam Konstituante.net tidak dijumpai nama Kyai Achjat Irsjad, sekedar informasi tutur dari anak-anak Kyai Achjat Irsjad yang menerangkan ihwal pencapaian politik ini. Namun, selain keterangan lisan tersebut, Arief Subekti dalam tesisnya berargumentasi bahwa Kyai Achjat Irsjad menjadi anggota Konstituante pengganti antar waktu yang menggantikan seseorang melalui mekanisme pergantian antar waktu, bukan sebagai anggota penuh.³⁵ Kendati demikian, sekumpulan informasi tersebut memang masih menyisakan teka-teki

³⁴ Wawancara Widaddari, Banyuwangi, 28 April 2021.

³⁵ Arif Subekti, *Perubahan Afiliasi Politik Ulama NU Banyuwangi 1955-1965*, (Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada, 2015) hlm 87.

mengingat dokumen atau foto juga masih belum diketemukan, yang pada akhirnya informasi lisan tersebutlah kemudian dijadikan sebagai pijakan awal yang menerangkan keanggotaan Kyai Achjat Irsjad sebagai bagian dari Dewan Konstituante Republik Indonesia.

Peranan Dakwah Keagamaan: Dari Desa Ke Istana Negara

Kyai Achjat Irsjad dengan segenap kapital intelektual, spiritual, dan jejaring kyai-santri yang kuat memang seharusnya mampu mendirikan pesantren sebagai ruang untuk melangsungkan aktivitas dakwah keagamaannya. Namun, pada faktanya Kyai Achjat Irsjad justru mengabdikan seluruh yang melekat pada dirinya melalui saluran medium yang berbeda dibanding kyai lainnya. Ia melangsungkan misi dakwah keagamaannya dari desa ke desa, dari pengajian ke pengajian, juga tak jarang menyanggupi undangan untuk memberikan ceramah keagamaan di pesantren-pesantren milik koleganya. Aktivitas dakwah keagamaan Kyai Achjat Irsjad dilakukan dari pengajian ke pengajian baik yang diadakan di suatu desa maupun di sebuah pesantren. Undangan untuk mengisi ceramah di dalam suatu pengajian seringkali datang dari jejaring kyai-santri yang terajut dari faktor kesamaan kiprah di organisasi NU maupun sebagai sesama alumni Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.

Kyai Achjat Irsjad melakukan serangkaian dakwah keagamaannya dengan penuh perjuangan. Seringkali untuk mencapai lokasi pengajian, ketika berangkat seorang diri, Kyai Achjat Irsjad berjalan kaki dengan jarak tempuh yang beragam; relatif jauh. Namun, jika mengajak anaknya, Kyai Achjat Irsjad selalu mengayuh sepeda onthel tua miliknya untuk membonceng sang anak yang diajak ke lokasi pengajian. Anak yang cukup sering diajak mengisi pengajian dan dibonceng sepeda onthel adalah Widdari, anak ketiga Kyai Achjat Irsjad. Widdari menceritakan bahwa suatu ketika pada 1960 an, atas undangan Kyai Mukhtar Syafaat, Kyai Achjat Irsjad mengajaknya pergi berdakwah ke Pondok Pesantren Darussalam, Blokagung untuk mengisi pengajian kepada para santri dan

masyarakat di sekitarnya.³⁶ Widaddari merupakan salah satu anak Kyai Achjat Irsjad yang paling sering diajak dakwah keliling dari pengajian ke pengajian yang diadakan di mushola-mushola kampung maupun pondok pesantren.

Strategi dakwah keagamaan secara berpindah-pindah dari pengajian ke pengajian digencarkan oleh Kyai Achjat Irsjad di wilayah “kekuasaan” Pengurus Cabang NU Blambangan dikarenakan dua hal: Pertama, karena mayoritas dihuni oleh masyarakat yang berafiliasi dengan PKI dan sebagian kecil lainnya berafiliasi dengan PNI. Kedua, karena di daerah tersebut gerakan-gerakan “Agama Baru”³⁷ sangat masif.³⁸ Oleh sebab itu, dua faktor tersebut menjelma tantangan yang harus “ditaklukkan” oleh Kyai Achjat Irsjad dalam rangka mengemban tugas yang telah diterimanya yakni mengembangkan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi, khususnya di Banyuwangi wilayah selatan. Karena itu, strategi dakwah yang bergerak di akar rumput dengan konsep “jemput bola” melalui menggiatkan pengajian-pengajian kecil di tengah masyarakat dinilai oleh Kyai Achjat Irsjad efektif untuk mengenalkan sekaligus menyebarkan ajaran Islam *Ahlusunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyah* di Banyuwangi bagian selatan.

Jejak peranan Kyai Achjat Irsjad di mimbar dakwah keagamaan terekam tidak hanya berkutat di tataran akar rumput juga selingkup kedaerahan; Banyuwangi, melainkan pernah sampai menjangkau panggung nasional. Torehan gemilang itu terukir tatkala Kyai Achjat Irsjad diundang untuk hadir dalam forum Musyawarah Nasional Alim Ulama Seluruh Indonesia Pertama di Istana Merdeka, Jakarta pada 29 Mei 1964.

Kematangan ilmu keagamaan Islam merupakan alasan kuat diundangnya Kyai Achjat Irsjad untuk berpartisipasi ke dalam forum prestisius tersebut. Demisioner ketua tanfidziyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Blambangan

³⁶ Wawancara Widaddari, Banyuwangi, 28 April 2021.

³⁷ Agama baru yang dimaksud adalah kelompok-kelompok religi yang pada tahun 1950 an akhir sedang eksis secara nasional sehingga menjadi suatu basis kekuatan politik yang akhirnya menjadi perhatian secara politik oleh pengurus Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan.

³⁸ Laporan Ringkas Partai Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan Periode 1959/1962.

tersebut diminta hadir ke acara Musyawarah Alim Ulama Nasional Pertama di Istana Merdeka, Jakarta bersama 87 ulama lainnya yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia. Ulama-ulama kharismatik yang hadir dalam forum tersebut diantaranya yakni KH. Bisri Syansuri dari Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang dan KH. As'ad Syamsul Arifin dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo.

Diketahui bahwa, tujuan diadakannya Musyawarah Nasional Alim Ulama Pertama ialah untuk menerjemahkan kitab suci Al-Qur'an. Proyek penerjemahan Al-Qur'an tersebut diinisiasi oleh Menteri Agama KH Syaifudin Zuhri yang memberikan perhatian besar terhadap kitab suci umat Islam tersebut yang menilai penting dalam mendukung proses pembinaan mental spiritual dan material setiap warga bangsa agar terhindar dari pengaruh buruk kebudayaan asing.³⁹ Inisiatif tersebut kemudian ditindak lanjuti oleh Kementerian Agama dengan membentuk Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an pada 1962. Pasca pembentukan lembaga tersebut, masih belum ditemukan informasi terkait kerja-kerja yang dilakukan, hingga pada 1964, Presiden Sukarno melalui Menteri Agama KH. Syaifudin Zuhri memutuskan mengundang para ulama di seluruh Indonesia ke Istana Merdeka untuk bermusyawarah guna membantu percepatan penyelesaian proyek penerjemahan Al-Qur'an yang pertama. Dari musyawarah alim ulama tersebutlah pada akhirnya Lembaga Penyelenggara Penerjemahan Kitab Suci Al-Qur'an berhasil menerbitkan terjemahan Al-Qur'an untuk pertama kalinya pada 17 Agustus 1965. Terjemahan Al-Qur'an edisi perdana ini dicetak dalam tiga jilid, setiap jilidnya berisi sepuluh juz dan diresmikan oleh Menteri Agama KH. Syaifudin Zuhri.⁴⁰

Terkait peranan Kyai Achjat Irsjad dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama Pertama hingga proses penerjemahan kitab suci Al-Qur'an edisi perdana

³⁹ Ketetapan MPRS nomor XI tahun 1960 pasal 2 dan Pola Proyek I Golongan AA 7 Bidang Terjemah Kitab Suci Al-Qur'an.

⁴⁰ <https://lajnah.kemenag.go.id/>, 7 Juli 2021 pukul 23.08.

secara spesifik memang belum diketahui secara pasti. Namun yang pasti, pengalaman menjadi santri selama tujuh tahun di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang di bawah asuhan Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari dan jejaring ulama intelektual saat menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Blambangan merupakan modal besar untuk berbuat banyak dalam forum tersebut setidaknya berperan menyumbangkan ide dan pandangannya ihwal proses penerjemahan kitab suci Al-Qur'an yang tepat dan tidak keluar jalur. Terlebih, Kyai Achjat Irsjad merupakan satu-satunya undangan yang mewakili ulama dari Banyuwangi sehingga sumbangan pandangan dan ide-idenya pasti sangat ditunggu dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama Pertama kala itu yang tengah berupaya keras menuntaskan pekerjaan penerjemahan kitab suci Al-Qur'an edisi perdana yang notabene masuk dalam proyek Pembangunan Nasional Semesta Berencana Delapan Tahun 1961-1969.

KESIMPULAN

Pemaparan dalam bab-bab sebelumnya terkait Kyai Achjat Irsjad pada akhirnya membawa ke beberapa kesimpulan. Pertama, tiap personal dalam proses pembentukan karakternya memiliki keterkaitan dan keterikatan erat dengan ragam personal lainnya di dalam lingkungan kehidupannya. Karakter personal selingkup keluarga, pondok pesantren, dan organisasi Nahdlatul Ulama yang notabene merupakan ruang-ruang yang dijejaki oleh Kyai Achjat Irsjad faktanya sedikit banyak mengalirkan pengaruhnya terhadap penempatan karakter hingga orientasi hidup Kyai Achjat Irsjad. Tumbuh kembang dalam lingkungan keluarga kelas menengah ke bawah, didikan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, dan Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan membuat Kyai Achjat Irsjad memiliki karakter santun, cerdas, dan tangguh yang dibuktikan dalam jalan pengabdian kepemimpinannya selama 19 tahun menahkodai Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan. Kedua, segenap kapital moral, intelektual, sosial dan politik yang dimiliki Kyai Achjat Irsjad yang diperoleh dari hasil sosialisasinya dalam lintas arena penempatan mengantarkannya memainkan peranan dalam bidang sosial

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

politik dan dakwah di tengah masyarakat. Peranan tersebut berlangsung sepanjang periode kepemimpinan Kyai Achjat Irsjad sebagai Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan. Peranan dalam bidang sosial dalam membidani kelahiran Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan, mendirikan beberapa lembaga pendidikan; madrasah dan Pendidikan Guru Agama, dan mendirikan rumah ibadah; masjid dan mushola. Peranan dalam bidang politik berupa kepemimpinan sebagai Ketua Tanfidziyah pertama Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan, berkontribusi dalam lembaga mesin politik Lajnah Pemilihan Umum Nahdlatul Ulama (Lapunu) pada agenda politik praktis; Pemilu, dan menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Jawa Timur dan DPRD Kabupaten Banyuwangi dan anggota Dewan Konstituante Republik Indonesia. Peranan dalam bidang dakwah keagamaan dalam rupa menggiatkan pengajian-pengajian di mushola-mushola desa dan berpartisipasi di Musyawarah Nasional Alim Ulama Seluruh Indonesia Pertama dalam rangka penerjemahan kitab suci Al-Qur'an edisi perdana. Muara dari seluruh peranan dan kontribusi Kyai Achjat Irsjad tersebut ialah bentuk kerja-kerja keorganisasian sebagai ikhtiar menuntaskan amanah dari Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari mengembangkan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi. Akhirnya, seluruh ikhtiarnya sukses memperkuat eksistensi dan memasifkan kaderisasi Nahdlatul Ulama di Banyuwangi, khususnya di daerah selatan, wilayah kekuasaan Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan.

Catatan biografi tentang aktivisme Kyai Achjat Irsjad, seorang kyai Nahdlatul Ulama yang masyhur di Banyuwangi menjadi salah satu sumber keteladanan terkait kepemimpinan, perjuangan dan pengabdian bagi siapapun. Perjalanan kehidupan Kyai Achjat Irsjad menunjukkan terkait posisinya sebagai figur tradisional kharismatik berpengaruh di tengah masyarakat. Bahwa, Kyai Achjat Irsjad tidak sekedar bergiat di area domestiknya yakni selingkup keagamaan semata, melainkan juga mampu bergerak di berbagai bidang kehidupan; sosial, politik, dan dakwah keagamaan. Sebagaimana yang di tulis oleh Gus Mus yakni "Saleh Ritual, Saleh Sosial".

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

DAFTAR PUSTAKA

Arif Subekti, 2015. *Perubahan Afiliasi Politik Ulama NU Banyuwangi 1955-1965*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada

Arsip foto keikutsertaan Kyai Achjat Irsjad dalam MUNAS pertama di Istana Negara.

Ayung Notonegoro. 2021. *Manunggaling NU Ujung Timur Jawa: Sejarah Fusi Nahdlatul Ulama Cabang Banyuwangi dan Blambangan*. Banyuwangi: Batari Pusataka

Buku Catatan Harian Kyai Achjat Irsjad.

Buku Pas Perjalanan Haji Direktorat Urusan Haji Kementerian Agama Republik Indonesia, 16 Desember 1974.

Catatan Kyai Achjat Irsjad tentang Kyai Dimyati Syafi'i, 1960.

Daftar Riwayat Hidup Anggota-Anggota Dewan Perwakilan Rakyat dari Partai Nahdlatul Ulama, Jakarta: LAPUNU Pusat, 1970.

De Indische Courant, 10 Oktober 1933.

Hasbullah. 2021. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Keputusan Konferensi Cabang Nahdlatul Ulama Blambangan 30 Juni-1 Juli 1962.

Ketetapan MPRS nomor XI tahun 1960 pasal 2 dan Pola Proyek I Golongan AA Bidang Terjemah Kitab Suci Al-Qur'an.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

-----, 2006. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Laporan Tahunan Partai Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, No.0001/Tanf/D/VII-62, 10 Juli 1962.

Laporan Tahunan Partai Nahdlatul Ulama Cabang Blambangan kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, No.0001/Tanf/D/VII-62, 10 Juli 1962.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Risalah LAPUNU No.1, Siaran No. 1, 1 Juni 1953, LAPUNU PUSAT SEKSI PENERANGAN, Jakarta.

Risalah LAPUNU No.1, Siaran No.8, 27 November 1953, LAPUNU PUSAT SEKSI PENERANGAN, Jakarta.

Surat PBNU nomor 1119/II/53 tanggal 28 Djumadil Ula 1372 H/ 13 Februari 1953 kepada PCNU Blambangan.

Surat yang ditulis Kyai Achjat Irsjad kepada Pimpinan Partai Nahdlatul Ulama Tjabang Dati II di Banyuwangi pada 3 Januari 1966.

Tulisan Kyai Achjat Irsjad tentang KH. Dimyati Syafi'I dan Nyai Hj. Nafiah.

<https://lajnah.kemenag.go.id/> diakses pada 7 Juli 2021 pukul 23.08.

Data Narasumber:

1. Nama : Imaduddin
Umur : 75 Tahun
Status : Anak Pertama Kyai Achjat Irsjad
Alamat: Desa Mangir, Banyuwangi.
2. Nama : Widaddari
Umur : 71 Tahun
Status : Anak Ketiga Kyai Achjat Irsjad
Alamat: Desa Sukonatar, Banyuwangi.
3. Nama : Ahmad Tamammi
Umur : 61 Tahun
Status : Anak Ketujuh Kyai Achjat Irsjad
Alamat: Desa Sukonatar, Banyuwangi.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**